

## Interteks dan Ortodoksi *Tafsir al-Iklil Fî Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Mişbah Bin Zainil Muştafa

Nur Hadi<sup>1</sup>, Mujiburrohman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta

E-mail: nurhaditalang78@gmail.com

### Article History:

Received: 11 Mei 2022

Revised: 20 Mei 2022

Accepted: 21 Mei 2022

**Keywords:** *Tafsir, Interteks, Ortodoksi, Pesantren*

**Abstract:** *Tafsir al-Iklil Fî Ma'ani al-Tanzil merupakan salah satu tafsir Nusantara yang berbaur dengan budaya lokal, sebuah karya tafsir dari KH. Mişbah Bin Zainil Muştafa yang hanya seorang kyai pesantren yang mampu menafsirkan Alqur'an. Pemikiran Islam dalam tafsir Tafsîr Al-Iklîl fî Ma`âni al-Tanzîl dianalisis dengan menggunakan lima parameter John B. Henderson berikut: 1) Primacy, 2) True transmission, 3) Kesatuan, 4) Doktrin dan sikap toleransi kepada suatu perbedaan, 5) Jalan tengah yang berdiri di dua titik yang ekstrem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Interteks Mufasir dalam Tafsir al-Iklîl fî Ma`âni al-Tanzîl yaitu mencantumkan nama-nama kitab atau nama pengarangnya saja dalam rujukannya dan tidak menulisnya secara detail atau lengkap sebagaimana menulis rujukan pada umumnya, dan modelnya kutipan langsung dengan tulisan tebal, 2) Ortodoksi dalam Tafsir al-Iklil Fî Ma'ani al-Tanzil merupakan salah satu representasi dari gerakan keislaman ortodoks dalam dunia pesantren di Indonesia.*

## PENDAHULUAN

Umat Islam memiliki keyakinan dengan sepenuh hati bahwa kitab suci al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril merupakan sebuah mukjizat<sup>1</sup> yang agung, yang menjadi pedoman hidup. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai mediana.<sup>2</sup> Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam untuk belajar, membaca, *mentadabburi* (merenungi) dan mengamalkan kandungan al-Qur'an. Kandungan di dalam al-Qur'an terdapat hukum, sejarah, dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT mengajarkan manusia tentang berbahasa untuk berkomunikasi dan menjelaskan pikiran dan perasaan satu sama lain. Wahyu al-Qur'an datang dari Allah SWT yang berbahasa Arab, sebagai tanda karunia-Nya yang terbesar. Allah SWT mengajari manusia berbicara dengan

1 Beberapa kemujizatan al-Qur'an lihat, Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 147-159.

2 Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Bunyan, 2016), hlm. 299.

jasas, mudah dicerna; mampu menyatakan pendapat, isi hati dan pikiran; mampu memahami dengan terang hubungan sesuatu dan menjelaskannya.<sup>3</sup>

Upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an terus ditempuh sejak awal turun hingga sekarang. Berawal dari pemahaman yang dibimbing oleh Nabi Muhammad SAW hingga pemahaman melalui berbagai macam tafsir yang ada. Menurut Al-Zarkasyi<sup>4</sup> dalam *al-Burhan fi 'Uluum alQur'an* mengungkapkan bahwa tafsir merupakan ilmu untuk mengetahui serta memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan menjelaskan maknanya serta mengambil hukum hukum dari al-Qur'an. Sedangkan menurut Al-Sabuni menerangkan bahwa tafsir merupakan ilmu yang digunakan manusia untuk memahami maksud Allah atas apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sesuai dengan kemampuan pemahaman manusia terhadap alQur'an.<sup>5</sup>

Penafsiran tersebut terkadang merupakan sebuah jawaban untuk menyikapi berbagai masalah tentang agama islam pada masa modern ini, kehidupan yang terus berkembang membuat hasil karya mufassir terdahulu dirasa kurang kompeten untuk menjawab persoalan agama yang terus berkembang, dengan kata lain bahwa persoalan umat Islam pada masa sekarang ini membutuhkan penafsiran Alqur'an yang lebih mendetail untuk menjawab pertanyaan atau persoalan umat Islam. Alqur'an selalu memberikan jawaban-jawaban yang selalu berbeda dan inilah yang menjadikan Alqur'an selalu membuka jalan untuk selalu diinterpretasi dan tak pernah tertutup oleh satu interpretasi saja.<sup>6</sup>

*Tafsir al-Iklil Fî Ma'ani al-Tanzîl* merupakan salah satu tafsir Nusantara yang berbaur dengan budaya local, sebuah karya tafsir dari KH. Misbah Bin Zainil Muṣṭafa yang hanya seorang kyai pesantren yang mampu menafsirkan Alqur'an lengkap hingga 30 juz dan kagum dengan dengan penafsirannya menggunakan bahasa jawa pegon. Beliau juga seringkali berbeda pendapat dengan pemerintah orde baru, salah satu contohnya adalah beliau menolak atau mengharamkan program keluarga berencana (KB) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), yang menjadi program andalan orde baru.<sup>7</sup>

*Tafsir al-Iklil Fî Ma'ani al-Tanzil* karangan KH. Misbah Bin Zainil Muṣṭafa merupakan salah satu Mufasir Indonesia. Beliau merupakan pengasuh dari pondok pesantren al-Balad, Tuban Jawa Timur. Beliau menggunakan metode penafsiran *tahlîlîy* dengan adanya penjelasan yang panjang lebar dan rinci, serta menyebutkan Asbab an-Nuzul dari setiap ayat yang ditafsirkan, serta hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, serta mengikuti urutan mushaf didalam Alquran. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kisah-kisah akan dijelaskan lebih rinci oleh beliau dengan menggunakan metode tersebut. Tafsir ini termasuk dalam *tafsir bil ra'yi* karena didalamnya lebih didominasi oleh pendapat/ijtihad KH. Misbah Musthafa, setelah ia melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggapnya benar.<sup>8</sup> Serta didukung dengan penafsiran yang ditulis dengan pegon jawa membuat kitab tersebut menjadi menarik.

Tafsir yang tulis oleh KH. Miṣbah telah memberikan kontribusi kepada perkembangan Islam baik di dunia pesantren maupun di masyarakat pada umumnya. Hal ini sebagai bukti fisiknya adalah Pondok Pesantren Al-Balagh Bangilan Tuban Jawa Timur. Dalam konteksnya tentunya

3 Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 81.

4 Al-Zarkashi. tt. *al-Burhan fi 'Uluum al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

5 Acep Hermawan, *Op.Cit*, hlm. 113

6 M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1985), 43

7 Ahmad Syarofi, penafsiran sufi surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya KH. Misbah Musthafa, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), 29.

8 Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil", Jurnal Nun, Vol. 01, No. 1 (2015), 41.

bahwa tafsir *Tafsīr Al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Mişbah Bin Zainil Muştafa juga dijadikan sebagai kitab bahan ajar di Pondok Pesantren Al-Balagh dan pesantren –pesantren lainnya di Jawa khususnya daerah pesisir utara (Pantura).

*Tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* memiliki kecenderungan *ortodoksi*, sebagaimana terlihat dalam hal bagaimana KH.Mişbah Bin Zainil Muştafa merujuk kitab-kitab keislaman, sebagaimana telah dijelaskan di awal, bahwa dalam penjelasan penafsiran-penafsirannya, ia banyak merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang diberkahi oleh Allah sesuai pernyataannya, sebagaimana juga penulis sebutkan diawal lewat tabel. Perujukan sebuah teks terhadap teks-teks lainnya merupakan interteks. Dan interteks itu sendiri dimaksudkan untuk memproduksi makna yang dilakukan dengan menggunakan pola *oposisi* (pola memproduksi makna dengan cara mengutip pendapat yang berlawanan untuk di kritik, dianalisis dan diberikan masukan yang konstruktif), *permutasi* (penyusunan kembali suatu perkumpulan obyek dengan urutan yang berbeda dari urutan semula), dan *transformasi* (perubahan rupa atau bentuk teks yang wujudnya terjemah, salinan, pengalihan huruf, penyederhanaan, parafrase maupun adaptasi).<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Intertekstualitas Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*

Mufasir dalam mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an tentunya tidak bisa berpijak pada pemikiran atau idenya sendiri secara utuh atau keseluruhan, akan tetapi melakukan elaborasi dengan cara mengutip dari pemikiran–pemikiran mufasir sebelumnya. Hal ini juga di terjadi dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*. Tafsir ini hanya mencantumkan nama-nama kitab atau nama pengarangnya saja, yang dijadikan rujukannya dan tidak menuliskannya secara detail atau lengkap baik (halaman dan lainnya) sebagaimana menulis rujukan pada umumnya, dan medelnya kutipan langsung dengan tulisan tebal. Contoh, ketika merujuk atau mengutip tafsir *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an (al-Qurtubi)* mufasir (KH. Mişbah) hanya menulis Qurtubi, merujuk tafsir *Mafāṭih al-Ghay*, mufasir hanya menulis al-Razi.

Perujukan sebuah teks terhadap teks-teks lainnya merupakan interteks. Dan interteks itu sendiri dimaksudkan untuk memproduksi makna yang dilakukan dengan menggunakan pola *oposisi* (pola memproduksi makna dengan cara mengutip pendapat yang berlawanan untuk di kritik, dianalisis dan diberikan masukan yang konstruktif), *permutasi* (penyusunan kembali suatu perkumpulan obyek dengan urutan yang berbeda dari urutan semula), dan *transformasi* (perubahan rupa atau bentuk teks yang wujudnya terjemah, salinan, pengalihan huruf, penyederhanaan, parafrase maupun adaptasi).<sup>10</sup>

Teks yang merujuk pada teks-teks lain, maka teks-teks lain yang dirujuk (teks hipogram) diposisikan dalam dua bentuk. *Pertama*, teks-teks yang di rujuk diposisikan sebagai penguat atau anutan. *Kedua*, teks-teks yang dirujuk diposisikan sebagai teks pembanding atau bahkan sebagai obyek kritik bertujuan untuk memberikan bacaan baru.<sup>11</sup> Dengan memposisikan teks yang dirujuk (teks hipogram) sebagai penguat atau anutan berarti memiliki konsekuensi logis tertentu. Maksudnya, penulis teks yang merujuk (teks transformasi) sepenuhnya setuju dengan pemikiran-pemikiran para pengarang teks yang di rujuk (teks hipogram). Dengan bahasa lain, KH.Mişbah Bin Zainil Muştafa sebagai pengarang tafsir, memiliki ideologi yang sama atau bisa jadi mengikuti

9 Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), 172. Lihat. Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti,1993), 22.

10 Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), 172. Lihat. Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* ( Jakarta: Pustaka Utama Grafiti,1993), 22.

11 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 228.

ideologi keagamaan para pengarang-pengarang kitab yang rujuknya. Apabila ideologi keagamaan para pengarang teks yang di rujuk (teks hipogram) diketahui sebagai Islam ortodoks maka ideologi keagamaan pengarang teks baru (teks transformasi) yang menjadikannya sebagai penguat atau anutan juga bisa di identifikasikan sebagai Islam ortodoks.

Mufasir (KH.Miṣbah) mengakui, bahwa dalam menulis tafsir *al-Iklîl fî Ma`âni al-Tanzîl*, itu tidak dari hasil pemikirannya sendiri. Tetapi ia hanya menjelaskan isi kitab-kitab tafsir yang diberkahi oleh Allah SWT seperti, *tafsir al-Razi*, *tafsir jalalain*, *tafsir Sawi*, *tafsir Munir*, *tafsir Khazin*, *tafsir Jamal*, *Tafsir Qurtubi*, *Ibnu Kasir*, semuanya itu diambil yang kira-kira manfaat untuk kaum Muslimin lalu diterjemahkan.<sup>12</sup> Tafsir yang paling banyak dirujuk oleh KH.Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa adalah tafsir *Al- Jami' al-Ahkam al- Qur'an (al-Qurtubi)* yang di rujuk sebanyak 91 kali, tafsir *Sawi* 57 kali, tafsir *Khazin* 45 kali, tafsir *Jalalain* 38 kali, *al-Razi* 25 kali, tafsir *al-baghawi* 8 kali, tafsir *Jamal* 7 kali, tafsir *al-Tabari* 4 kali, tafsir *al- manar* 2 kali, selebihnya rujukan-rujukan tafsir dan kitab-kitab lain hanya di kutip satu kali.

### Ortodoksi dalam Tafsir al-Iklîl fî Ma`âni al-Tanzîl

Islam ortodok berpandangan bahwa setiap Muslim mempunyai kewajiban mempertahankan keaslian ajaran Islam. Maksudnya, bentuk kemurnian dan keaslian harus tetap dipertahankan dari awal kelahiran agama dan menjauhi dari bentuk-bentuk penyimpangannya.<sup>13</sup> Ortodoksi dalam konteks studi teologi agama, digunakan untuk membedakan antara keyakinan yang benar dan salah. Maksudnya, ortodoksi merupakan suatu keyakinan atau keimanan murni yang sesuai dengan ajaran dari pemilik kewenangan yang mutlak.<sup>14</sup>

Ortodoksi tafsir dalam pemikiran KH. Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa dapat dilihat sebagai berikut:

### Pemikiran Teologi

KH. Miṣbah menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah mewajibkan hamba-hamba Nya untuk menyembahNya dan jangan menyembah selain Allah atau berbuat syirik kepadanya. Sebagaimana ia menafsirkan

1. QS. al Isra' [17]: 22

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا مَّخْذُومًا

*Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina*

" Daouh ayiki di tujoo'aki mraac kncjcc nabi صلى لله عليه وسلم، نعيح كع دي مقصود كبيه منوصا فنندودوك بومي. ايكي اية علاراع كبيه منوصا سعكع لكو شرك، شرك لاهر اتوا باطن، سته سعكع شرك باطن يا ايكو رياء، لن ووعكع تنسه نوروتى كسنعان نفسونى نبعكلا كى فتونجوى الله تعالى."

*"Firman Allah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi yang dimaksud adalah semua manusia penduduk bumi. Ayat ini melarang dari berlaku syirik, baik syirik lahir maupun*

12 *Ibid*, juz 6, 884.

13 Akhmad Arif Juanidi, *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta*: Interteks dan Ortodoksi, 196.

14 Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004),78. Lihat, Muhammad Arkaoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* ( Jakarta: INIS, 1994), 264.

*batin. Setengah dari syirik batin yaitu riya', dan orang yang telah menuruti kesenangan nafsunya meninggalkan petunjuk Allah SWT.*"<sup>15</sup>

2. QS. al- Baqarah [2]: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa".*

" ايكي اية نودوهاكى بين دادى منوصا ايكو كودو اوريف عكو كاريس عباداه. لن كودو ايلبع بين اوريفى ايكو انا كع اويه اوريف كع كدو دى سمباه ٢ لن دى سوعكمى داووه ٢هى، يا ايكو الله، لن اية ايكي اوكا فتونجوع چارانى ارف دادى ووعكع متقين كع بيصا علاف فيتودوهى القران، يا ايكو عباده كلوان راصا اعكوع ٢عاكى. مهم سجعك اية، بين انا ووع عباده اوفمانى صلاة نعبع ووس فيراع ٢ تهون اورا عاتى ٢ اوريفى، ايكو نانداكى بين عباداهى دوروع مغان انا اع فلا كسناهن عباداه كع ساء مسطينى. سوعكا ايكو، بين كيظ عباده كاي صلاة، كودو اندوينى توجوان بيصاها دادى ووعكع متقين، نولى بيصا علاف فيتودوهى القران."

*"Ayat ini menunjukkan jika merasa menjadi manusia harus hidup dengan garis ibadah dan harus ingat jika hidupnya itu ada yang memberi hidup yang harus disembah-semah dan dilaksanakan firman-firman, yaitu Allah. Dan ayat ini juga petunjuk caranya akan menjadi Muttaqin, yang mengambil petunjuk Al-Qur'an, yaitu ibadah dengan rasa mengagungkan. Memahami ayat ini, jika ada orang ibadah, umpamanya salat, tetapi beberapa tahun tidak berhati-hati hidupnya, itu menandakan jika ibadahnya belum mapan pada pelaksanaan ibadah yang semestinya. Maka dari itu jika kita ibadah seperti salat, harus mempunyai tujuan bisa menjadi orang Muttaqin, lalu bisa mengambil petunjuknya Al-Qur'an."*

3. QS. an-Nisa [4]: 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

*" sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.*

" كع اران عباداه يا ايكو نينداهكى فرينته الله ملولو كرنا عكو عاكى الله تعالى. شرك ايكو انا ورننا تلو، كيبه ايكو حرام. نومر سجى، يا ايكو نيقداكى انانى فعيران كع يكوطنى الله انا اع كافعيرانان، يا ايكو شرك كع كدى، يا ايكو شرك كع دى لكونى قوم جاهليه يا ايكو شرك كع دي كرساهكى دينيع الله انا اع داوهى: ان الله لا يغفر ان يشرك به ويغفر ذالك لمن يشاء. ارتينى، الله ايكو اورا بكل عافورا لكو شرك لن كرصا عافورا دوصا ساء لياتى شرك مرا ع كا وولا كع دى كسناها كى. نومر لورو، نيقدركى فركر كع يكوطنى الله انا اع فركرا فعكاويبيان، يا ايكو اعتقادى ووعكع دى سبوت كولوعن قدريه كع نيقداكى بين منوصا ايكو بيصا عناءكى سجى فعكاويبيان تنفا انا فعكاويبيانى الله، ووعكع معكينى ايكي اوكا دى سبوت مشرك، ميتوروتة علماء اهل السنه كيبه منوصا اورا بيصا كوى افا ٢. كيبه كع كداديبان ايكو دى كاوى دينيع الله تعالى كيبه كع دادى اسينى لا عيت بومى ايكي، زنوصانى، شيطانى، ملاءبكتى، حيوانى، لن افا واهى روفانى، ايكو اوبه منعى ناموع دادى

لا لو لبتاسى تقديرى الله. كبيه اورا بيصا افا ٢، نعيم الله كع مها اكوع كاوى حكم عادى لن حكم عقلى لن حكم شرعى كع تتلوى مسطى لومكو، سو عكا ايكو اكيه وو كع بيعوع.

نومر تلو: يكوطاكى سجي فركرامراع الله انا اع فركرا يا ايكو كع دى ارانى رياء، يا ايكو علاكونى فريبتنهى الله كرانا الله لن كرنا لىانى الله تعالى، كيا مچا قران اع منبر عموم كرنا الله لن كرنا سوفيا اوليه نومر سجي بيصا اوليه ما چم ٢ فييالا، كع لوماكو اع مسابقه تلاوةالقران. شرك اتوا رياء كع معكىنى ايكى يا ايكو كع دى تراعى حرامى انا اع حديث ٢.

*“Yang dinamakan ibadah yaitu melaksanakan perintah Allah khusus karena mengagungkan Allah Ta’ala. Syirik itu ada tiga macam, semua itu haram. Pertama, berkeyakinan/meyakini adanya Tuhan tetapi menyekutukan Allah di ketuhananNya, itu syirik besar, syirik yang dijalankan kaum jahiliyah, syirik yang yang dimaksudkan Allah dalam firmanNya: ان الله لا يغفر ان يشرك به ويغفر ذلك لمن يشاء artinya: Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik, dan mau mengampuni dosa selain syirik kepada hambanya yang dikehendaki. Kedua, meyakini perkara yang menyekutukan Allah ada diperkara perbuatan, yaitu keyakinan orang yang disebut golongan Qodariyah yang meyakini jika manusia bisa mengadakan suatu perbuatan tanpa ada perbuatannya Allah, orang yang demikian ini juga disebut musyrik menurut ulama’ ahli sunnah, semua manusia tidak bisa apa-apa, semua yang terjadi itu dibuat oleh Allah Ta’ala, semua yang menjadi isinya langit dan bumi, manusia, syaitan, malaikat, hewan, dan apa saja macamnya, bergerak dan diamnya hanya menjadi lalu lintasnya taqdirnya Allah. Semua tidak bisa apa-apa, tetapi Allah yang maha Agung membuat hukum ‘adi, hukum aqli dan hukum syar’i yang ketiganya pasti berlaku, maka dari itu banyak orang yang bingung. Ketiga, menyekutukan kepada Allah pada perkara ibadah yang dinamakan riya’ yaitu, melaksanakan perintahnya Allah dan juga karena selain Allah Ta’ala. Seperti membaca Al-Qur’an di Mimbar umum karena Allah dan karena supaya mendapat nomer satu, bisa mendapat macam-macam piala, yang berlaku di Musabaqah Tilawatil Qur’an. Syirik atau riya’ yang seperti ini yang di jelaskan haramnya ada di hadis-hadis.”<sup>16</sup>*

Dari contoh ketiga ayat tersebut, bisa dilihat arahnya pemikiran atau penafsiran teologi Mişbah, pertama, menyembah Allah tanpa menyekutukanNya dengan sesuatu apapun baik lahir maupun batin, baik ucapan maupun perbuatan dan jangan menuruti hawa nafsunya. Kedua, manusia harus hidup sesuai dengan petunjuknya al-Qur’an agar terhindar dari kemusyrikan sehingga bisa menjadi orang yang mempunyai derajat Muttaqin. Ketiga, menghindari perbuatan syirik yang dijalankan kaum jahiliyah, sebagai manusia harus menyadari bahwa ciptaan Allah yang ada di dunia ini adalah atas kehendakNya, dan dalam beribadah harus menghindari dari sifat riya’.

### Rujukan Sumber-Sumber Referensi Tafsir

Kecenderungan ortodoksi terlihat dalam hal bagaimana KH.Mişbah Bin Zainil Muştafa merujuk kitab-kitab keislaman, sebagaimana telah dijelaskan di awal, bahwa dalam penjelasan penafsiran-penafsirannya, ia banyak merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang diberkahi oleh Allah sesuai pernyataannya, sebagaimana juga penulis sebutkan diawal lewat tabel.

Perujukan KH. Mişbah Bin Zainil Muştafa, khususnya dalam menentukan hukum, bisa dilihat bagaimana corak dan kecenderungan pemikirannya bersifat ortodoks. Hal ini tampak dalam perujukannya terhadap pemahaman mazhab, dan perujukan yang paling banyak adalah rujukan ke Mazhab Syafi’i. Mazhab Syafi’i dirujuk 42 kali, Maliki 9 kali, Abu Hanifah 12 kali, dan Hambali 3 kali. Dari banyaknya rujukan kepada Mazhab Syafi’i tentunya harus maknai sebagai penegasan

<sup>16</sup> Ibid, Juz 4, 702.

diri bahwa KH.Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa pengikut mazhab Syafi'iyah, dan perujukan kepada Syafi'iyah KH.Miṣbah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan fiqh.

Sebagaimana contoh ketika KH.Miṣbah menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 185, tentang dibolehkannya tidak berpuasa yang merujuk kepada pendapatnya Imam Syafi'i.

### **Analisis Ortodoksi ide atau Pemikiran Islam dengan Parameter John B. Henderson**

Kecenderungan ortodoksi ide atau pemikiran Islam dalam *Tafsir Al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil* karya KH. Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa dianalisis dengan menggunakan lima parameter yang digunakan oleh John B. Henderson.<sup>17</sup>

#### **1) Primacy (ajaran yang asli)**

yaitu keaslian bentuk atau kemurnian yang harus tetap dipertahankan dan tidak berubah dari awal kelahiran Islam. Pilihan KH. Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa untuk menafsirkan al-Qur'an tafsir *bi al-ma'tsur (bir-riwâyah)* bertujuan untuk menghindari segala bentuk penyimpangan pada ranah teologis, pemikiran-pemikiran sinkretis atau heterodoks serta pemikiran-pemikiran spekulatif yang terkadang tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

Dan terkadang juga KH. Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa menafsirkan al-Qur'an dengan *bi al-ra'yi* pada surat atau ayat-ayat tertentu yang memang pengarang jelaskan dengan konteks yang berada pada kondisi masyarakat, tetapi tetap merujuk pada ayat lain dari al-Qur'an dan Hadis Nabi, serta karya-karya tafsir lain pada umumnya mufasir dengan tujuan agar masyarakat sadar dan kembali kepada ajaran Islam yang asli/murni berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

#### **2) True transmission (jalur transmisi yang sah)**

Untuk menjamin kemurnian suatu doktrin harus disampaikan pada generasi berikutnya dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan yang sah agar terhindar dari perubahan atau penyimpangan. KH. Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa dalam menafsirkan al-Qur'an banyak mengutip kita-kitab tafsir dan kitab-kitab keislaman lainnya. Kitab-kitab yang dijadikan rujukan tersebut sebagai bukti mata rantai penyambung tradisi ortodoksi pemikirannya. Penyampaian ajaran agama yang murni melalui jalur transmisi nampak dari tradisi di pondok pesantren yang selalu mengedepankan pentingnya jalur transmisi keilmuan.

Tradisi di pondok pesantren, seorang kyai tidak bisa menjadi masyhur dengan kepribadian yang dimilikinya. Menjadi seorang kyai memang harus ada kyai yang mengajarnya. Proses transmisi di pesantren biasanya seorang kyai memberikan *ijazah* pembacaan kitab kepada santri yang sudah mengkhhatamkan kitab, untuk santri pada generasi seterusnya. *Ijazah* yang diberikan bertujuan untuk memberikan mata rantai sanad. Akan tetapi pemberian *ijazah* tersebut tentunya diberikan kepada para murid yang dipandang telah mampu, sehingga murid bisa menjadi mata rantai hubungan dengan pengarang kitab. Murid atau santri tidak akan berani membacakan kitab tanpa ada kyai yang mengajarnya. Karena santri berkeyakinan kalau mengkaji sebuah kitab tanpa kyai atau berguru, maka gurunya adalah syetan.<sup>18</sup>

Hal tersebut, tentunya juga berlaku pada diri KH. Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa ketika menjadi santri KH. Khalil di rembang Jawa Tengah, lalu pada tahun 1357 H, Miṣbah kemudian

<sup>17</sup> John B. Henderson, *The constructions of Orthodoxy and Heresy, Islamic Jewish and Early Christian Pattern*, (Albany: State University of New York Press, 1998), 85-112.

<sup>18</sup> Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi*, 208.

nyantri di pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur di bawah asuhan KH. Hasyim Asy' ari (pendiri NU).<sup>19</sup>

### 3) Unity ( kesatuan),

Suatu unsur-unsur kesatuan ide atau gagasan dan konsisten muatan doktrin-doktrin agar terhindar dari adanya fragmentasi. Meski tidak dirumuskan secara memadai, tetapi kesatuan ide atau gagasan dan konsisten bermuatan doktrin yang di kemukakan KH. Mişbah Bin Zainil Muştafa bisa dilihat dalam karaya tafsirnya tersebut.

Seperti telah dijelaskan diatas, bahwa KH. Mişbah Bin Zainil Muştafa dalam penafsirannya mengemukakan bahwa menyembah Allah tanpa menyekutukanNya dengan sesuatu apapun baik lahir maupun batin, baik ucapan maupun perbuatan, jangan menuruti hawa nafsunya dan manusia harus hidup sesuai dengan petunjuknya al-Qur'an agar terhindar dari sifa-sifat kemusyrikan sehingga bisa menjadi orang yang mempunyai derajat Muttaqin.

### 4) Doktrin dan sikap toleransi kepada suatu perbedaan.

Beranjak dari penafsiran KH. Mişbah Bin Zainil Muştafa, nampak juga sikap toleransi muncul dalam penafsirannya, sebagaimana contoh penafsiran dalam QS. al-Ahzab [33]: 56, tentang masalah bacaan *Sayyidina*.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.*<sup>20</sup> Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”<sup>21</sup>

Ayat ini secara jelas dan tegas memerintahkan membaca salawat. Salawat merupakan perintah langsung dari Allah sebagai tanda bukti kecintaan kita kepada Nabi Muhammad saw. Banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca salawat, terlebih pada malam dan hari Jumat. Ketika menjelaskan ayat tersebut, KH. Mişbah mengatakan:

"مَا جَا صَلَوَاتُ كَاكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ فَتَنِّي لَنْ فَضِيلَهِي بَاغْتِ كَدَيْي، كَرَانَا دَاوْهِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَغْ أَرْتَيْتِي: وَوَعْكَ فَالِيغْ أَوْتَمَا بَكَالْ أَوْلِيَهْ شَفَاعَةً إِغْسُنْ يَا إِنْكَ وَوَعْكَ فَالِيغْ أَكِيَهْ أَوْلِيَهِي مَجَا صَلَوَاتُ كَاكُمْ إِغْسُنْ. صِيغْنِي أَتَوَا تَمْبُوغِي صَلَوَاتُ إِنْكَ كَغْ فَالِيغْ بَاكُوسْ يَا إِنْكَ صِيغْنِي كَغْ دِي وَارَاهَاكِي دَيْنِيغْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. صِيغْنِي كَغْ مَشْهُورْ سَعْغِي رَسُولُ اللَّهِ يَا إِنْكَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. أَتَوَا دِي تَرْوَسَاكِي هِيغَا "إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ" كَبَا كَغْدِي وَاجَا أَنَا إِغْ سَاءَجَرَوْنِي صَلَاةً. لِيْبَانِي إِنْكَ إِيْسِيَهْ أَكِيَهْ كَغْ دِي وَارَاهَاكِي دَيْنِيغْ رَسُولُ اللَّهِ. أَفَا كُودُو غَنْبِيغْ إِجَارَهْ سَعْغِي بَقَاءْ كِبَاهِي؟ أَوْرَا أَوْسَهْ، وَوَعْ سُوْفِيَا بَرْفِيكْر، مَا جَا صَلَوَاتُ إِنْكَ دِي فَرِيْنْتَهَاكِي دَيْنِيغْ اللَّهُ، نُؤْلِي رَسُولُ اللَّهِ وَوَسْ نَرَاغَاكِي بِيْنْ جَارَانِي مَجَا صَلَوَاتُ مَعْكَئِي أَفَا نُؤْلِي غَنْبِيغْ إِجَارَهْ سَعْغِي وَوَعْكَ غَاكُو بَقَاءْ كِبَاهِي؟. دِي رَوَايَتَاكِي دَيْنِيغْ بَحَارِي لَنْ مُسْلِمِ سَعْغِي صَحَابَهْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِنِ أَبِي يَعْلَى فَجَنْغَانِي دَاوْه: أَكُو كَتْمُو كَارُو كَعْبُ ابْنِ عَجْرَهْ رَضِي اللَّهُ عَنْهُ، نُؤْلِي فَجَنْغَانِي دَاوْه: أَفَا سِيْرَا أَوْرَا كَوِيغِيغْ دَاءْ أَتُورِي هَدِيَهْ. كَنْجَعْ نَبِي مُحَمَّد صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْكَ مِيْيُوسْ أَنَا إِغْ كَلَاغَانْ كِبِيْطَا، نُؤْلِي كِبِيْطَا مَاتُور: كِبِيْطَا سَدَايَا فُونْكَ سَمْفُونْ

19 Lihat. Adhi Maftuhin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al -Azhar & Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning*, Cet. 1 (Bogor: CV. Arya Duta, 2018), xvii.

20 Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allahuma shalli ala Muhammad*.

21 Dengan mengucapkan Perkataan seperti: *Assalamu'alaika ayyuhan Nabi* artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

عَرْتَوْسَ جَارِ الْيَهُودِ غَاثُورِي سَلَامٍ دَتَّعَ فَتَجْتَعَانُ، لَاجِعُ كَادُوسَ فُوْدِي جَارِ الْيَهُودِ كَيْطَا غَاثُورَا كِي صَلَاةَ كَاكَمْ فَتَجْتَعَانُ؟ رَسُوْلُ اللّٰهِ دَاوُوْدُ: سَيِّرَا بِيصَاهَا غُوْجَفَ: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. اللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. اِنْتَهَى. اِيْكِي صَبِيْعَةُ اُوْرَا فَاذَا كَارُوْ صَبِيْعَةُ كَعُ دِي لَآكُوْءَا كِي دِيْتِيْعُ فَرَا مُسْلِمِيْن اِنْدُوْنِيْسِيَا نَلِيْكََا صَلَاةً. نَاغِيْعُ كَنَا دِي لَآكُوْءَا كِي. دِي رَوَايَاتَا كِي اُوْكََا دِيْتِيْعُ بُوْخَارِي لَنْ مُسْلِمٍ سَعُكُغُ اِيْنُ حَمِيْدِ السَّعِيْدِي فَانْتَجَعَانِي دَاوُوْدُ: فَرَا مُسْلِمِيْن فَاذَا مَاثُوْرُ: يَا رَسُوْلُ اللّٰهِ! كَادُوسَ فُوْدِي جَارِ الْيَهُودِ غَاثُورَا كِي صَلَوَاتُ كَاكَمْ فَتَجْتَعَانُ؟ رَسُوْلُ اللّٰهِ دَاوُوْدُ: سَيِّرَا كَابِيْهَ بِيصَاهَا فَاذَا غُوْجَفَ: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَبَارَكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. اِمَامُ مُسْلِمٍ بِرِثَاءَا كِي سَعُكُغُ اَبِيْ مَسْعُوْدِ الْبَدْرِي فَانْتَجَعَانِي دَاوُوْدُ: كَيْطَا فَرَا صَحَابَةُ اِيْكُوْ دِي رَاوُوْهِي رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَلِيْكََا اِيْكُوْ كَيْطَا كَابِيْهَ اَنَا اِيْغُ مَجْلِسِي سَعْدُ بِنُ عِبَادَةَ، نُوْلُ بَشِيْرُ بِنُ سَعْدُ مَاثُوْرُ مَرَاغُ رَسُوْلُ اللّٰهِ: كَيْطَا سَدَايَا فُوْنِيْكََا دِيْفُوْنُ فَرِيْنَنَاهُ سُوْفُوْدُوْسَ غَاثُورَا كِي صَلَوَاتُ كَاكَمْ فَتَجْتَعَانُ، كَادُوسَ فُوْدِي جَارِ الْيَهُودِ غَاثُورِي صَلَوَاتُ كَاكَمْ فَتَجْتَعَانُ؟ رَسُوْلُ اللّٰهِ كَيْنْدَلُ اُوْرَا مَعْسُوْلِي هِيْغَا كَيْطَا كَابِيْهَ كَتُوْنُ اُوْلِيْهَ كَيْطَا يُوُوْنُ فَرِصَا. نُوْلِي رَسُوْلُ اللّٰهِ دَاوُوْدُ: سَيِّرَا كَابِيْهَ غُوْجَفَا: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَبَارَكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْن اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. دِيْتِي سَلَامٌ اِيْكُوْ كَابِيْ اَفَا كَعُ سَيِّرَا كَابِيْهَ وُوْسَ فَاذَا عُرْتِي. رَوَايَةُ صَلَوَاتُ سَعُكُغُ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِيْكِي نَامُوْغُ سَبَاكِيْبِيَانُ دَاءُ ثُوْلِيْسَ اِيْغُ كِيْتِي. لَنْ كَابِيْهَ اِيْكُوْ اُوْرَا اَنَا تَمْبُوْغُ سَيْدِيْنَا. بِيْنُ بِيُوْتُ سَيْدِيْنَا اِيْغُ سَاءُ جَاتَانِي صَلَاةً، اِيْكُوْ اُوْرَا اَنَا مَسْنَلَّةً. نَاغِيْعُ بِيْنُ اَنَا اِيْغُ سَاءُ جَرُوْنِي صَلَاةً اِيْكُوْ سَرِيْعُ ٢ دِي كَاوِي رَامِي اُنْتَرَانِي فَرَا مُسْلِمِيْن. كَعُ مَسْطِيْنِي اُوْرَا فَرَلُوْدِي كَاوِي رَامِي. كَعُ لُوُوْبِيهَ فَنْتِيْعُ يَا اِيْكُوْ كَفَرِيْنِي بِيْسَانِي غَلَاكُوْنِي صَلَاةً كَعُ بِيصَا نِيْمُوْلَا كِي فَايِيْعَاَتَانُ اَخْلَاقُ كَعُ بَاكُوْسَ كَانْطِي بُوْكَتِي كَعُ يَاطَا فَيِرَاغُ ٢ وَوَعُغُ رَامِي ٢ اُمِيْجَارَا مَسْنَلَّةً سَيْدِيْنَا نَاغِيْعُ اَخْلَاقِي بُوْزُوْءُ. سَتْنُ عُجْبُ، كِبْرُ، رِيَاءُ، بَخِيْلُ، اُوْرَا كَلْمُ زَكَاةً، وَرُوْءُ وَوَعُغُ فَيِيْرُ اَبِيْطُوْءُ ٢ اُوْرَا وَرُوْءُ. اِيْكِي كَعُ فَرَلُوْ دَادِي فَرَاهِيْتَانِي سَدُوْلُوْرُ مُسْلِمِيْن. سَمُوْنُوْءَا اَنَا اِيْغُ مَسْنَلَّةً لِيْنِيَا ٢ نِي كَعُ كَانْدِيْعُ كَارُو صَلَاةً".

*“Membaca şalawat kepada Rasulullah saw. sangat penting dan sangat besar faedahnya, karena ia bersabda yang artinya, orang yang paling utama akan mendapat syafa’atku adalah orang yang paling banyak membaca şalawat kepadaku. Bacaan şalawat yang paling bagus adalah bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah saw, bacaan yang masyhur dari Rasulullah saw. yaitu اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ اَوْ دITERUSKAN SAMPAI اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ seperti yang dibaca di dalam salat. Selain itu, masih banyak yang diajarkan oleh Rasulullah. Apa harus menunggu ijazah dari bapak kyai? tidak harus, supaya orang berpikir bahwa membaca şalawat merupakan perintah Allah, lalu Rasulullah menjelaskan cara membaca şalawat yang seperti ini, apa harus menunggu ijazah dari orang yang mengaku kyai? Dirwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari sahabat ‘Abd al-Rahmān bin Ya’lā berkata: Saya berjumpa dengan Ka’ab bin ‘Ujrah r.a. lalu ia berkata; apa kamu tidak ingin diberi hadiah. Nabi Muhammad saw. berjalan menuju kita, lalu kita minta nasehat; kami semua sudah mengerti caranya memberi salam kepadamu ya Rasulullah, lalu bagaimana caranya kami membaca şalawat kepadamu ya Rasulullah? Rasulullah bersabda: kamu semua bisa mengucapkan:*

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. اللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

*Bacaan ini tidak sama dengan bacaan yang diamalkan oleh para kaum Muslimin Indonesia ketika şalat, tetapi juga boleh diamalkan. Dirwayatkan juga oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu Ḥamid al-Sā’idī ia berkata: Kaum Muslimin berkata, ya Rasulullah, bagaimana caranya membaca şalawat kepadamu? Rasulullah bersabda: kamu semua bisa mengucapkan:*

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَبَارَكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا

بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ.<sup>22</sup>

Imam Muslim menceritakan dari Abū Mas'ūd al-Badrī ia berkata: kita para sahabat didatangi oleh Rasulullah saw, ketika itu kita semua di majelis Sa'ad bin 'Ubādah, lalu Basyīr bin Sa'ad berkata pada Rasulullah. Kita semua diperintah agar membaca ṣalawat kepada-Mu ya Rasulullah, bagaimana caranya membaca ṣalawat kepada-Mu ya Rasulullah? Rasulullah berdiam, tidak mengatakan sampai kita semua kecewa, lalu Rasulullah bersabda: kamu semua mengucapkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ.

Kalau salam, itu seperti apa yang sudah kamu ketahui. Riwayat ṣalawat dari Rasulullah ini hanya sebagian ditulis di sini (perkataan penulis kitab), dan semua itu tidak ada kata “Sayyidinā”, apabila menyebut “Sayyidinā” ada di luar ṣalat itu tidak masalah, tetapi apabila ada di dalamnya ṣalat itu sering-sering dibuat ramai antara kaum Muslimin yang semestinya tidak perlu dibuat ramai. Yang lebih penting yaitu bagaimana bisanya menjalankan ṣalat yang bisa menimbulkan peningkatan akhlak yang bagus dengan bukti yang nyata. Banyak orang yang ramai-ramai membicarakan masalah “Sayyidinā”, tetapi akhlaknya rusak, senang ‘ujub, kibir, riya’, bakhil, tidak mau zakat, tahu orang fakir pura-pura tidak tahu, ini yang perlu jadi perhatian saudara Muslimin, begitu juga ada dimasalah lain-lainnya yang berkenaan dengan ṣalat”.<sup>23</sup>

“Riwayat Salawat dari Rasulullah itu hanya sebagian ditulis disini (kata KH. Miṣbah), dan semua itu tidak ada kata sayyidina. Apabila menyebut sayyidina diluar ṣalat, itu tidak menjadi masalah, tetapi bila di dalamnya ṣalat itu sering-sering dibuat ramai antaranya kaum Muslimin, yang semestinya tidak perlu dibuat ramai. Yang lebih penting yaitu bagaimana menjalankan ṣalat yang bisa menimbulkan peningkatan akhlak yang bagus dengan bukti yang nyata. Banyak orang yang ramai-ramai membicarakan masalah sayyidina<sup>24</sup>, tetapi akhlaknya rusak, senang ‘ujub, riya’, tidak mau zakat, mengetahui orang fakir berpura-pura tidak tahu. Ini yang perlu

22 Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 3118. Lihat juga Abū al-Ḥajjāj Muslim bin Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 615. Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, no. 831. Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, no. 1277. Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, no. 895. Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad*, no. 22494. Abū ‘Abdillāh Mālik bin Anas al-Aṣbahī, *Al-Muwatta’*, no. 357.

23 KH. Miṣbah, *Al-Iklīl*, J-5, J-22, 3659-3661.

24 Nabi Muḥammad pernah menyebut dirinya sebagai sayyid, tetapi bukan dalam konteks dalam ṣalat. Terdapat riwayat menyebutkan bahwa ia pernah menyebut Sa’ad bin Mu’āz sebagai sayyid (*qūmū ilā sayyidikum/berdirilah menyambut sayyid/tokoh kalian*) sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ بِنُورِ فَرِيضَةَ عَلَىٰ حُكْمِ سَعْدٍ هُوَ ابْنُ مُعَاذٍ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ قَرِيبًا مِنْهُ فَجَاءَ عَلَىٰ حِمَارٍ فَلَمَّا دَنَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَوُؤُوا إِلَيَّ سَيِّدِكُمْ فَجَاءَ فَجَلَسَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ إِنَّ هَذَا لَا يَزُولُ عَلَىٰ حُكْمِكَ قَالَ فَإِنِّي أَخُكُّمُ أَنْ تُقْتَلَ الْمُقَاتِلَةُ وَأَنْ تُسْبَى الذَّرِيَّةُ قَالَ لَقَدْ حَكَمْتَ فِيهِمْ بِحُكْمِ الْمَلِكِ.

“Dari Abū Sa’id al-Khudrī ra. berkata: Tatkala Bani Qurayzah setuju dengan ketetapan hukum yang akan diputuskan oleh Sa’ad, maksudnya Sa’ad bin Mu’āz yang disuruh Rasulullah agar datang, ketika itu ia berada di dekat Rasulullah. Lantas Sa’ad bin Mu’āz datang dengan menunggang keledai. Ketika sudah dekat, Rasulullah ﷺ berkata: “Berdirilah kalian untuk menjemput pemimpin kalian”. Sa’ad pun tiba dan duduk dekat dengan Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata kepadanya: “Sesungguhnya mereka setuju dengan keputusan yang akan kamu putuskan”. Sa’ad berkata: “Aku putuskan agar para tentara perang mereka dibunuh dan anak-anak mereka dijadikan tawanan”. Maka ia ﷺ berkata: “Sungguh kamu telah memutuskan hukum kepada mereka dengan hukum Allah (Raja diraja). Lihat: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 2816. *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 3314. *Sunan Abū Dāwud*, no. 4539. *Musnad Aḥmad*, no. 10742 dan 11252.

jadi perhatian saudara Muslimin, begitu juga ada di permasalahan lain-lainnya yang berkaitan dengan salat.”<sup>25</sup>

Dari penafsiran diatas telah nampak penafsiran KH. Mişbah menunjukkan sikap toleran, terbukti terdapat kalimat “yang semestinya tidak perlu dibuat ramai” . hal ini bisa di ambil kesimpulan telah memberi kebebasan kepada kaum Muslimin dalam membaca salawat (bersalawat kepada Nabi) baik dalam salat maupun diluar salat.

#### 5) Jalan tengah yang berdiri di dua titik yang ekstrem.

Islam diyakini telah berada diantara dua agama yaitu Yahudi dan Nasrani. Hal semacam ini nampak dalam karya tafsir yang dikarang oleh KH. Mişbah dalam menafsirkan kata “*Ummatan Wasatan*” pada awal QS. al -baqarah[2]: 143, yang diartikan sebagai umat yang bagus, adil, ahli ilmu dan amal.<sup>26</sup>

Hal tersebut selaras juga dengan penafsiran dari beberapa kitab tafsir diantaranya, *tafsir al-Munir marah labid* karangan Imam Nawawi al-Bantani menafsirkan “*Ummatan Wasatan*” adalah umat yang adil dan pilihan, (yang terpilih, adil, dan terpuji dengan ilmu dan amalnya).<sup>27</sup> Sebagai umat pilihan mengandung arti sebagai umat yang khusus, mempunyai kelebihan, dan kesempurnaan dalam menjalankan Syari’at, lebih lanjut KH.Mişbah menjelaskan bahwa umat Islam harus bertindak adil, ahli ilmu, dan amal dalam keadaan apapun.

Dari keterangan di atas, bisa di baca arah kerangka berfikir KH.Mişbah bahwa ia bisa dikatakan menjadi salah satu representasi dari gerakan keislaman ortodoks di dunia pesantren,<sup>28</sup> masyarakat Jawa, dan kalangan NU. Pusat pemikirannya bisa runut dari riwayat pendidikannya yaitu sebagai santri KH. Hasyim Asy’ari, dan bacaan-bacaan atau referensi tafsirnya.

## KESIMPULAN

Tafsir al-Iklîl Fî Ma’ani al-Tanzîl merupakan salah satu tafsir Nusantara yang berbaaur dengan budaya local, sebuah karya tafsir dari KH. Misbah Bin Zainil Muştafa dengan dengan penafsirannya menggunakan bahasa jawa pegon. Tafsir ini termasuk dalam tafsir bil ra’yi karena didalamnya lebih didominasi oleh pendapat/ijtihad KH. Misbah Musthafa, setelah ia melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggapnya benar. Serta didukung dengan penafsiran yang ditulis dengan pegon jawa membuat kitab tersebut menjadi menarik.

Interteks Mufasir dalam tafsir al-Iklîl fî Ma`âni al-Tanzîl hanya mencantumkan nama-nama kitab atau nama pengarangnya saja, yang dijadikan rujukannya dan tidak menulisnya secara detail atau lengkap baik dan modelnya kutipan langsung dengan tulisan tebal. Contoh, ketika merujuk atau mengutip tafsir Al- Jami’ al-Ahkam al- Qur’an (al-Qurtubi) mufasir (Mişbah) hanya menulis Qurtubi, merujuk tafsir Mafāṭih al-Ghay, mufasir hanya menulis al-Razi.

Mufasir (KH. Mişbah) mengakui, bahwa dalam menulis tafsir al-Iklîl fî Ma`âni al-Tanzîl, itu tidak dari hasil pemikirannya sendiri. Tetapi ia hanya menjelaskan isi kitab-kitab tafsir yang diberkahi oleh Allah SWT seperti, tafsir al-Razi, tafsir jalalain, tafsir Sawi, tafsir Munir, tafsir Khazin, tafsir Jamal, Tafsir Qurtubi, Ibnu Kasir, semuanya itu diambil yang kira-kira manfaat untuk kaum Muslimin lalu diterjemahkan. Tafsir yang paling banyak dirujuk oleh KH.Mişbah Bin Zainil Muştafa adalah tafsir Al- Jami’ al-Ahkam al- Qur’an (al-Qurtubi) yang di rujuk sebanyak

25 KH.Mişbah Bin Zianil Muştafa, *al-Iklîl fî Ma`ân al-Tanzîl*, juz 22, 3661.

26 KH.Mişbah Bin Zianil Muştafa, *al-Iklîl fî Ma`ân al-Tanzîl*, juz 2,139.

27 Muhammad Nawawi al-jawi, *Marah labid Tafsir al- Nawawi* (Surabaya: Darul Ilmi, tt).73.

28 Hal ini terbukti sampai sekarang (dilingkungan Pesantrennya) bahwa ia tidak memperbolehkan menggunakan pengeras suara dalam beribadah, melihat televisi, KB, dan MTQ, Haul dan lain sebagainya yang dianggap heterodoks.

91 kali, tafsir Sawi 57 kali, tafsir Khazin 45 kali, tafsir Jalalain 38 kali, al-Razi 25 kali, tafsir al-baghawi 8 kali, tafsir Jamal 7 kali, tafsir al-Tabari 4 kali, tafsir al-manar 2 kali, selebihnya rujukan-rujukan tafsir dan kitab-kitab lain satu kali.

Tafsir al-Iklīl Fī Maʿāni al-Tanzīl memiliki kecenderungan ortodoksi, sebagaimana terlihat dalam hal bagaimana KH. Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa merujuk kitab-kitab keislaman, sebagaimana telah dijelaskan di awal, bahwa dalam penjelasan penafsiran-penafsirannya, ia banyak merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang diberkahi oleh Allah sesuai pernyataannya. Kecenderungan ortodoksi ide atau pemikiran Islam dalam tafsir Tafsīr Al-Iklīl fī Maʿāni al-Tanzīl karya KH. Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa menjadi salah satu representasi dari gerakan keislaman ortodoks di dunia pesantren, masyarakat Jawa, dan kalangan Nahdlotul Ulama (NU).

Keterbatasan penelitian ini hanya dilakukan berdasarkan penelitian kepustakaan, sehingga perlu dalam penelitian lanjutan untuk mengkajinya di lapangan terkait ortodoksi pemikiran KH. Misbah.

Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor selain interteks dan ortodoksi sebagaimana penelitian yang terbatas ini. Misalnya dengan mengkaji perbandingan Tafsīr Al-Iklīl fī Maʿāni al-Tanzīl karya KH. Miṣbah Bin Zainil Muṣṭafa dengan tafsir yang lain.

## DAFTAR REFERENSI

- Achmad Zainal Huda. 2005. *Mutiara Pesantren Perjalanan KH. Bisri Mustafa*. Yogyakarta: LkiS.
- Adhi Maftuhin. 2018. *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al -Azhar & Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning*, Cet. 1. Bogor: CV. Arya Duta.
- Ahmad Baidowi. 2015. "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklīl Fī Maʿāni al-Tanzīl", *Jurnal Nun*, Vol. 01, No. 1.
- Ahmad Rofi' Usmani. 2016. *Jejak-jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: Bunyan.
- Ahmad Syarofi. 2008. *Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklīl karya KH. Misbah Musthafa*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Akhmad Arif Juanidi, *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi*, 196.
- Akhmad Arif Junaidi. 2012. *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo.
- Al-Zarkashi. tt. *al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Fauzan Saleh. 2004. *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* (Jakarta: Serambui Ilmu Semesta).
- Islah Gusmian. 2016. "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren," *Kemenag: Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1.
- John B. Henderson. 1998. *The constructions of Orthodoxy and Heresy, Islamic Jewish and Early Christian Pattern*, Albany: State University of New York Press.
- KH. Misbah bin Zain al- Musthafa. *Al-Iklīl fī Maʿāni al-Tanzīl*. Jilid 1, Surabaya: al-Ihsan t.t.
- M. Quraish Shihab. 1985. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan
- Miṣbah Muṣṭafa. 2006. *Salat dan Tata Krama*. Al- Miṣbah: Tuban
- Muhammad Arkaoun. 1994. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS
- Muhammad Chirzin. 2004. *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Muhammad Nawawi al-jawi. *Marah labid Tafsir al- Nawawi*. Surabaya: Darul Ilmi, tt.

- Nyoman Kutha Ratna. 2001. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Panuti Sudjiman. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Supriyanto. 2017. "Al-Qur'an Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl." *Jurnal THEOLOGIA* Vol. 28, no. 1.
- Supriyanto. 2012. "Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas tafsir al-Iklīl fī ma'ani al-tanzil," *Tsaqofah: Jurnal Unida Gontor* Vol.12. No.2.
- Supriyanto. 2018. "Harmoni Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Kitab Suci Al- Qur'an Basa Jawi," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 3, no. 1.
- Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy. 1992. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.